MUSYTARI
ISSN: 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

EFEKTIFITAS PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU KOTA CIMAHI

Tendi Rosadi, Zio Priadita Sukmana
Universitss INABA
Email: tendirosadi09@gmail.com , ziopriaditasukmana@gmail.com
Dosen : **Siti Sarah, S.Kom., M.M**

ABSTRAK

Peningkatan volume penumpukan sampah yang tidak terkendali menjadi tantangan krusial bagi keberlanjutan lingkungan di era Globalisasi saat ini. Pengelolaan sampah konvensional yang hanya bertumpu pada metode "kumpul-angkut-buang" terbukti tidak lagi efektif seiring dengan semakin terbatasnya kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Permasalahan ini diperburuk oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah dari sumbernya, yang menyebabkan tercampurnya limbah organik dan Non-organik sehingga sulit untuk didaur ulang. Strategi pengelolaan sampah yang berkelanjutan memerlukan pergeseran paradigma menuju konsep Ekonomi Sirkular dan penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Melalui optimalisasi teknologi pengolahan sampah terpadu dan penguatan peran Bank Sampah, volume limbah dapat direduksi secara signifikan sebelum mencapai pembuangan akhir. Kolaborasi sinergis antara regulasi pemerintah, partisipasi aktif masyarakat, dan inovasi teknologi menjadi kunci utama dalam menciptakan sistem manajemen persampahan yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomi.

Kata kunci: Pengelolaan sampah, Keberlangsungan lingkungan, Timbulan sampah.

ABSTRACT

The increasing volume of uncontrolled waste accumulation has become a critical challenge to environmental sustainability in the era of globalization. Conventional waste management systems that rely solely on the collect-transport-dispose approach have proven to be increasingly ineffective due to the limited capacity of final disposal sites (landfills). This problem is further exacerbated by the low level of public awareness in separating waste at the source, resulting in the mixing of organic and non-organic waste, which hinders recycling processes.

Sustainable waste management requires a paradigm shift toward a circular economy concept through the implementation of the 3R principles (Reduce, Reuse, Recycle). The optimization of integrated waste processing technologies and the strengthening of the role of waste banks have been shown to significantly reduce waste volumes before reaching landfills. Therefore, synergistic collaboration among government regulations, active community participation, and technological innovation is the key to establishing an environmentally friendly and economically valuable waste management system.

readiness to ensure that the implementation of digital technology in accounting education is effective and sustainable.

***Keyword**: waste management, environmental sustainability, waste generation.*

Article history
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism checker no 80
Prefix DOI : 10.8734/musytari.v1i2.365
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MUSYTARI
ISSN: 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

PENDAHULUAN

sampah seringkali diartikan sebagai bahan atau material yang telah selesai digunakan dan tidak lagi memberi manfaat. Contohnya seperti sisa makanan berupa tulang yang bukan suatu hal yang penting lagi bagi manusia. Menurut World Health Organization (WHO), sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. berdasarkan UU Nomor 8 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat, berupa zat organik atau anorganik, dan bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai, yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.

Pembuangan sampah yang tidak dikelola dengan baik, dapat mengakibatkan masalah besar karena penumpukan sampah atau cara membuang sampah dilakukan secara sembarangan ke kawasan terbuka akan mengakibatkan pencemaran tanah yang juga akan berdampak ke saluran air tanah. Selain itu, pembakaran sampah akan mengakibatkan pencemaran udara, pembuangan sampah ke sungai akan mengakibatkan pencemaran air, tersumbatnya saluran air dan banjir. Mulasari (2016) mengemukakan bahwa permasalahan sampah meliputi 3 bagian yaitu bagian hilir, proses dan hulu. Pada bagian awal yaitu hilir pembuangan sampah terus mengalami peningkatan. Pada bagian proses mengalami keterbatasan sumber daya dari masyarakat maupun pemerintah. Pada bagian hulu, kurang optimalnya sistem yang diterapkan pada pemrosesan akhir. Mayoritas masyarakat menganggap bahwa membakar sampah merupakan bagian dari pengolahan sampah. Namun, hal tersebut dapat menyebabkan polusi udara sehingga lingkungan akan terganggu dan mengganggu kesehatan. Sikap seperti ini ada kemungkinan dipengaruhi oleh pengetahuan dan kematangan usia.

Menurut PP No. 81 Tahun 2012, pengelolaan sampah didefinisikan sebagai kegiatan yang sistematis, komprehensif dan berkelanjutan yang mencakup pengurangan dan penanganan sampah. Sistem pengelolaan sampah yang komprehensif/ terintegrasi dapat diterapkan mulai dari sumber limbah, pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan antara di TPS (Tempat Pembuangan Sementara), dan pemrosesan akhir di TPA (Tempat Pengolahan Akhir). Pengelolaan sampah di Indonesia khususnya di kota-kota menjadi masalah yang sangat besar dan terus meningkat dengan seiring bertambahnya jumlah penduduk yang berdampak pada bertambahnya produksi jumlah sampah. Permasalahan ini diakibatkan antara lain karena hukum yang dibuat oleh pemerintah kurang tegas sehingga masyarakat tidak patuh atau tidak menjalankan sebagaimana mestinya seperti yang sudah diatur pada hukum. Selain itu, tempat pembuangan sampah juga kurang memadai dan juga kurangnya pengelolaan TPA dengan sistem yang tepat.

Pertumbuhan penduduk berbanding lurus dengan jumlah timbulan sampah. Hasil analisis tersebut menjadi dasar bagi para pengambil keputusan, khususnya di bidang lingkungan hidup, untuk memproyeksikan kebutuhan fasilitas pengelolaan sampah seiring dengan jumlah timbulan sampah yang akan ditangani. Adapun fasilitas pengelolaan sampah yang sampai saat ini masih populer yaitu TPS dan TPA. Menurut situs Waste4Change, TPS atau Tempat Penampungan Sementara merupakan tempat penampungan sampah secara sementara, yang nantinya akan diangkut ke tempat pengolahan sampah hingga TPA. Sedangkan TPA atau Tempat Pemrosesan Akhir merupakan tempat untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan.

Pembangunan TPS dan TPA dalam rangka mengelola timbulan sampah tidak selamanya menjadi solusi yang baik, karena terdapat beberapa konsekuensi negatif seperti kebutuhan luas lahan pembangunan yang tidak sedikit serta terkadang mengganggu estetika dan lalu lintas. Selain itu, terdapat konsekuensi negatif dari segi operasional pengelolaan sampah yang

MUSYTARI
ISSN: 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

mengandalkan TPS dan TPA, yaitu waktu dan biaya (khususnya transportasi) yang tidak sedikit sehingga sampah yang akan dikelola masih berpeluang untuk menebar vektor penyakit, polusi udara, dan polusi air hasil dekomposisi sampah di tempat yang tidak seharusnya, seperti jalan raya, pemukiman, dan pusat kegiatan komersial.

Belakangan ini terdapat paradigma baru terhadap konteks pengelolaan sampah, yaitu ekonomi sirkular. Ekonomi sirkular tidak hanya meliputi konteks pengelolaan sampah saja, tetapi juga konteks efisiensi sumber daya dan perhatian terhadap rantai nilai. Penerapan ekonomi sirkular ini dapat dilakukan melalui prinsip 9R, yang merupakan pengembangan dari prinsip 3R (*reduce*, *reuse*, *recycle*) di antaranya :

1. Refuse
2. Rethink
3. Reduce
4. Reuse
5. Repair
6. Refurbish
7. Remanufacture
8. Repurpose
9. Recycle
10. Recover

paradigma ekonomi sirkular sebagai paradigma baru pada konteks pengelolaan sampah sejatinya tidak cukup diterapkan oleh pemerintah saja melalui pembangunan TPS3R dan TPST. Penerapan ekonomi sirkular bukanlah bertujuan untuk mengurangi pembangunan TPS dan TPA, melainkan bertujuan untuk mengurangi jumlah timbulan sampah yang akan ditimbun di TPA, baik secara *open dumping* maupun *landfill*. Oleh karena itu, ekonomi sirkular tentunya memerlukan penerapan oleh pihak-pihak lain seperti masyarakat maupun bisnis/industri melalui prinsip 9R mulai dari rumah maupun lokasi usaha.

Sampah merupakan masalah nasional, sehingga dalam pengelolaannya harus dilakukan secara komprehensif. Penanganan mengenai pengelolaan sampah memerlukan kerjasama dari berbagai stakeholder, mulai dari pemerintah, produsen produk atau dunia usaha sampai ke masyarakat umum. Terdapat 5 (lima) aspek penting yang perlu diketahui dalam pengelolaan sampah yaitu hukum, kelembagaan, pendanaan, sosial budaya, dan teknologi. Proses pengolahan sampah tidak hanya tentang *reduce*, *reuse*, dan *recycle*, tetapi terdapat aspek lain yang perlu menjadi perhatian yaitu soal bagaimana dapat menerapkan kelima aspek tersebut. Sebagai contoh, penerapan aspek sosial budaya dapat dikembangkan dalam lingkungan masyarakat melalui sosialisasi pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah yang bersumber dari lingkungan rumah, merupakan bentuk partisipasi aktif dalam meminimalisir pembuangan sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Jika penanganan sampah dikelola dengan baik, tentunya akan berdampak pada kualitas hidup yang asri, nyaman, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pengelolaan sampah berbasis masyarakat di kampung adat cireundeu kota cimahi. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada pelaksanaan pengelolaan sampah mulai dari pengumpulan, pengangkutan, hingga pengelolaan akhir yang di lakukan dengan proses mandiri. Permasalahan yang di teliti meliputi sejauh mana dampak terhapat pemilahan sampah antara sampah organik, Non organik dan sampah B3 (alam). Mengingat masih adanya berbagai kendala seperti kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengelola dan memilah sampah sesuai jenisnya.

MUSYTARI
ISSN: 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Pemerintah disarankan untuk segera melakukan transformasi fundamental dalam sistem manajemen persampahan dengan menggeser paradigma dari pendekatan konvensional "kumpul-angkut-buang" menuju konsep ekonomi sirkular yang terintegrasi. Langkah strategis utama yang perlu diambil adalah penguatan regulasi melalui penerapan kebijakan *Extended Producer Responsibility* (EPR), yang mewajibkan sektor industri bertanggung jawab atas daur ulang kemasan produk mereka, serta penegakan hukum yang tegas terhadap pelanggaran pembuangan limbah. Selain itu, pemerintah harus memprioritaskan pembangunan infrastruktur Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di tingkat lokal yang dilengkapi dengan teknologi modern, seperti pengolahan menjadi bahan bakar alternatif (*Refuse Derived Fuel*) atau energi terbarukan, guna mengurangi ketergantungan pada Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang kian terbatas. Di sisi lain, pemberian insentif ekonomi bagi industri daur ulang serta digitalisasi sistem Bank Sampah perlu ditingkatkan untuk menciptakan ekosistem pengelolaan yang bernilai ekonomi. Melalui penyediaan sarana pengangkutan sampah yang terfokus pada sistem terpilah dan edukasi publik yang masif, pemerintah dapat menciptakan sinergi yang kuat antara kebijakan hulu dan hilir demi mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Menurut Cambell J.P dalam Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin (2014) : Efektivitas pengelolaan adalah dimana efektif merupakan pencapaian atau pemilihan tujuan yang tepat dari beberapa alternatif lainnya. Jadi, jika suatu kegiatan atau pekerjaan bisa selesai dengan pemilihan cara- cara yang sudah di tentukan, maka cara tersebut adalah benar atau efektif. Jika dikaitkan dengan proses pengelolaan, maka efektif bisa di artikan sebagai pemilihan terhadap pengelolaannya dan cara mengelolanya agar menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

1. Keberhasilan pemilahan sampah langsung dari sumbernya

Pemilahan sampah merupakan suatu proses kegiatan mengelola sampah dimulai dari sumbernya dimulai dari pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan hingga pembuangan. Pemilahan sampah itu sendiri bertujuan untuk memudahkan pembuangan dan pengolahan kembali, untuk memisahkan pembuangan sampah organik, non organik dan sampah B3 (alam) dan untuk membuat sampah menjadi ramah terhadap lingkungan. Pemilahan sampah merupakan langkah awal untuk menekan timbulan sampah di TPA.

Ada beberapa manfaat yang bisa kita dapatkan dengan melakukan pemilahan sampah. Diantaranya yaitu agar sampah kering dan sampah basah tidak tercampur karena jika keduanya tercampur bisa menjadi sarang bakteri dan menimbulkan bau tak sedap yang membuat lingkungan menjadi kurang nyaman. Sampah basah ini juga bisa berpotensi menimbulkan ledakan atau kebakaran apabila terjebak di dalam sampah plastik. Karena sampah organik dalam proses pembusukannya mengeluar kan gas metana yang mudah terbakar. Sampah organik dapat dimanfaatkanmenjadi kompos dan sampah non-organik dapat dikumpulkan dan dijual ke pengepul atau diberikan ke pemulung. Selain itu, juga bermanfaat untuk mengurangi tumpukan sampah serta mengurangi polusi udara.

Pemilahan sampah rumah tangga dapat dibedakan menjadi 3 yaitu;

1. Sampah Organik
   Sampah organik bisa diuraikan secara alami oleh lingkungan. Contohnya seperti sisa makanan, kulit buah-buahan, cangkang telur, dedaunan, potongan rumput dan lain sebagainya.
2. Sampah Anorganik
   Sampah anorganik diuraikan secara alami sehingga membutuhkan waktu yang lama sekitar ratusan tahun hingga tidak bisa terurai sama sekali. Contohnya: plastik, kaca, besi, karet, sterofoam dan lain-lain.
3. Sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun)

MUSYTARI
ISSN: 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Sampah B3 merupakan sampah-sampah dari bahan kimia berbahaya dan beracun. Contohnya yaitu barang elektronik, baterai, obat-obatan, kaleng bekas cat dan lain sebagainya.

Dengan memilih sampah Berdasarkan karakteristik, maka pengelolaan sampah dapat berjalan dengan efektif dan efisien, bisa membantu pemerintah dalam pengelolaan sampah serta membantu kelestarian lingkungan.

Dampak positif terhadap keberhasilan pemilahan sampah

1. Pengurangan beban TPA

   upaya ini bertujuan untuk meminimalisir volume residu yang masuk ke pembuangan akhir melalui pemilahan sampah organik dan anorganik secara masif di tingkat hulu atau rumah tangga. Dengan berkurangnya volume sampah yang tertimbun, masa pakai lahan TPA dapat diperpanjang secara signifikan
2. Peningkatan efisiensi daur ulang

   peningkatan efisiensi daur ulang merupakan strategi krusial untuk memastikan bahwa material sisa tidak hanya terkumpul, tetapi benar-benar dapat diproses kembali menjadi bahan baku yang berkualitas tinggi. Efisiensi ini sangat bergantung pada tingkat kemurnian sampah sejak dari sumbernya; pemilahan yang disiplin di tingkat rumah tangga akan mencegah kontaminasi silang, terutama antara sampah organik yang basah dengan material anorganik seperti kertas dan plastik yang memiliki nilai jual.
3. Pengolahan sampah organik

   kategori ini mencakup lebih dari separuh total timbulan sampah nasional. Fokus utama dalam pengelolaannya adalah mencegah sampah sisa makanan dan material nabati lainnya berakhir di TPA, di mana mereka akan membusuk secara anaerobik dan menghasilkan gas metana yang berbahaya bagi lapisan ozon. Strategi yang paling efektif adalah melakukan pengolahan di dekat sumbernya melalui berbagai metode dekomposisi biologis, seperti pengomposan mandiri, penggunaan lubang biopori, hingga budidaya maggot *Black Soldier Fly* (BSF) yang mampu mengurai limbah organik secara cepat sekaligus menghasilkan pakan ternak berprotein tinggi.
4. Bank sampah

   Bank sampah merupakan inovasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang mengadopsi prinsip perbankan untuk mendorong perilaku pemilahan sampah di tingkat hulu. Melalui sistem ini, masyarakat tidak lagi memandang limbah anorganik seperti plastik, kertas, dan logam sebagai sisa pembuangan, melainkan sebagai aset bernilai ekonomi yang dapat dikonversi menjadi saldo tabungan atau keuntungan finansial lainnya.
5. Lingkungan lebih bersih dan sehat

   Mewujudkan lingkungan yang lebih bersih dan sehat merupakan tujuan akhir yang mendasari setiap inisiatif pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Lingkungan yang bebas dari tumpukan sampah yang tidak terkelola secara langsung menurunkan risiko penyebaran penyakit yang dibawa oleh vektor seperti lalat, tikus, dan nyamuk, serta mencegah polusi mikrobakteri yang dapat mencemari sumber air minum warga. Selain aspek kesehatan fisik, lingkungan yang bersih juga memberikan kenyamanan estetika dan meningkatkan kualitas hidup secara psikologis bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya.

2. Faktor yang mempengaruhi efektifitas pengelolaan sampah

Efektivitas pengelolaan sampah dipengaruhi faktor sosial (kesadaran, perilaku masyarakat, edukasi), ekonomi (anggaran, insentif, investasi), teknis (sarana prasarana, teknologi, SOP), manajerial (koordinasi, perencanaan, SDM), serta kebijakan dan regulasi (perda, penegakan hukum), yang semuanya berperan dalam mengurangi timbulan sampah (3R) dan mengelola alur sampah dari sumber hingga pembuangan akhir.

1. Faktor pendorong

MUSYTARI
ISSN: 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Faktor pendorong dalam keberhasilan pengelolaan sampah mencakup dimensi kesadaran sosial, dukungan regulasi, dan aksesibilitas infrastruktur yang saling terintegrasi. Salah satu pendorong utama adalah meningkatnya literasi lingkungan di masyarakat yang memicu perubahan perilaku dari pola konsumsi linear menjadi lebih bertanggung jawab dalam memilah sampah di sumbernya. Secara struktural, adanya kebijakan pemerintah yang tegas, seperti pemberian insentif bagi lingkungan yang bersih atau penerapan sanksi bagi pelanggar aturan pembuangan, menjadi stimulus penting dalam mempercepat adopsi sistem manajemen limbah yang baru. Selain itu, ketersediaan teknologi tepat guna dan sistem logistik pengangkutan yang teratur menjadi faktor pendorong teknis yang memastikan partisipasi masyarakat tidak terhenti pada tahap pemilahan saja. Faktor ekonomi, seperti nilai jual material daur ulang dan kehadiran Bank Sampah yang dikelola secara profesional, juga bertindak sebagai katalisator kuat yang memotivasi masyarakat untuk terus konsisten dalam mengelola sampah demi keuntungan finansial sekaligus kelestarian lingkungan.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam pengelolaan sampah yang efektif sering kali berakar pada kendala struktural, keterbatasan finansial, dan tantangan perilaku masyarakat yang masih sulit diubah. Secara teknis, minimnya infrastruktur pendukung seperti sistem logistik pengangkutan yang terpilah menyebabkan sampah yang sudah dipisahkan oleh warga sering kali tercampur kembali di truk angkutan, sehingga mematikan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi. Selain itu, keterbatasan anggaran daerah untuk pengadaan teknologi pengolahan modern dan biaya operasional pemeliharaan fasilitas sering kali membuat program pengelolaan sampah tidak berjalan secara berkelanjutan. Dari sisi sosial, rendahnya penegakan hukum terhadap pelanggaran pembuangan sampah serta kurangnya edukasi yang masif menyebabkan paradigma "buang sampah pada tempatnya" masih lebih dominan dibandingkan paradigma "kurangi dan olah sampah dari sumbernya". Kendala-kendala ini menciptakan siklus ketergantungan pada Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang kian hari semakin terbebani dan mendekati kapasitas maksimalnya

3. Faktor timbulan sampah

Faktor utama yang memengaruhi besarnya timbulan sampah di suatu wilayah sangat berkaitan erat dengan jumlah populasi, tingkat pendapatan, dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Pertumbuhan penduduk yang pesat secara otomatis meningkatkan volume sampah yang dihasilkan setiap harinya, terutama di kawasan perkotaan dengan kepadatan tinggi. Selain faktor demografi, tingkat ekonomi juga berperan penting; masyarakat dengan taraf ekonomi yang lebih tinggi cenderung menghasilkan lebih banyak sampah kemasan dan barang sekali pakai dibandingkan dengan masyarakat di wilayah pedesaan. Faktor gaya hidup dan modernisasi, seperti tingginya frekuensi belanja daring dan ketergantungan pada makanan siap saji, turut menyumbang peningkatan signifikan pada sampah plastik dan kertas. Selain itu, faktor musiman dan geografis juga memengaruhi komposisi sampah, di mana daerah wisata atau pusat perdagangan akan menghasilkan karakteristik timbulan sampah yang berbeda dibandingkan daerah pemukiman biasa. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini sangat krusial bagi pemerintah dalam merancang perencanaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah yang tepat sasaran dan akurat.

KESIMPULAN

Pengelolaan sampah yang berkelanjutan merupakan tantangan multidimensi yang memerlukan transformasi total dari sistem linear menuju ekosistem ekonomi sirkular.

MUSYTARI
ISSN: 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Keberhasilan dalam mereduksi beban TPA dan menciptakan lingkungan yang bersih sangat bergantung pada integrasi antara kebijakan pemerintah yang tegas, modernisasi infrastruktur pengolahan (seperti teknologi RDF dan daur ulang otomatis), serta perubahan perilaku masyarakat dalam memilah sampah dari sumbernya. Meskipun faktor timbulan sampah terus meningkat seiring pertumbuhan populasi dan perubahan gaya hidup, optimalisasi unit-unit lokal seperti Bank Sampah dan sistem pengolahan sampah organik terbukti menjadi solusi paling efektif untuk menekan volume residu secara signifikan. Pada akhirnya, sinergi antara faktor pendorong ekonomi dan penegakan regulasi menjadi kunci untuk mengatasi hambatan struktural yang ada, demi menjamin terciptanya lingkungan yang sehat dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Herdianto, Danto. "Efektivitas Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Kota Tasikmalaya Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Lingkungan Dan Ketertiban Masyarakat." Jurnal Penelitian Hukum Galunggung 1.3 (2024): 67-93.

Karina, Erlin. Evaluasi Keberadaan Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPSS) di Kelurahan Petamburan Jakarta Pusat. Diss. Politeknik STIA LAN Jakarta, 2024.

Masjhoer, Jussac Maulana. KONSEP DAN TEORI: PARTISIPASI MASYARAKAT PERDESAAN DALAM PENGURANGAN SAMPAH. Jussac M Masjhoer, 2025.

Mutaqien, Adnan Aulia, et al. "Pengelolaan sampah anorganik: Pendekatan 3R dan kebijakan berkelanjutan." Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK). Vol. 4. 2025.

Nugroho, Adi, Abigail Novianti Silalahi, and Adelina Azzahra. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, Pembuatan Pupuk Kompos dan Kerajinan Tangan dari Limbah Plastik. Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.

Riana Sari A, Ayu, et al. "(Buku) Ecomposter Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Skala Rumah Tangga."

Sari, Cindy Novita, et al. "Keterbatasan Fasilitas Tempat Pembuangan Sampah Dan Tantangan Kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Di Desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo)." Journal Of Human And Education (JAHE) 3.2 (2023): 268-276.